

SEBAB JIKA AKU LEMAH, MAKA AKU KUAT

(Upaya Penafsiran Teks 2 Korintus 12: 7-10 dengan Perspektif Disabilitas)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Fakultas Theologia

Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

MEDYATRY ADITIAWATY RAFAEL

01102271

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS THEOLOGIA

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

SEBAB JIKA AKU LEMAH, MAKA AKU KUAT

(Upaya Penafsiran Teks 2 Korintus 12: 7-10 dengan Perspektif Disabilitas)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

MEDYATRY ADITIAWATY RAFAEL

01102271

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Theologia

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 27 Juli 2015

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
(Dosen Pembimbing / Penguji)



2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 27 Juli 2015

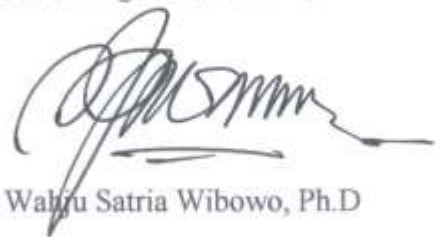
Disahkan oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1,



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

©UKDWN

*Bagi kita yang menderita sekaligus berjuang bagi kesetaraan hidup,
Bagi kita yang lemah sekaligus kuat dalam segala situasi,
Bagi kita, makhluk-makhluk yang rapuh,
Allah hadir dalam kita, menjadi yang rapuh, yang lemah juga kuat, menjadi pribadi yang terluka
namun tetap turut ambil bagian dalam setiap perjuangan ciptaanNya.*

KATA PENGANTAR

Disabilitas sebagai kondisi yang dilupakan, pun penyandang disabilitas selalu menjadi bagian minoritas dari masyarakat dan gereja menggerakkan saya untuk menyelami tema disabilitas dengan lebih mendalam. Dari beberapa jalan mendalami tema ini, saya memilih menafsir teks Alkitab dengan alasan bahwa teks Alkitab merupakan dasar utama bagi umat Kristiani dan juga menjadi sumber teologi Kristen. Pandangan tentang disabilitas yang selama ini buruk dapat direkonstruksi melalui teks-teks Alkitab sehingga mampu memberikan ‘kehidupan’ bagi penyandang disabilitas dan bagi bukan penyandang disabilitas. Skripsi ini pun merupakan lambang bagi perjuangan saya, di mana selama penulisan ini saya bergumul dengan paradigma dan pola pikir pribadi (yang mewakili paradigma umum) yang telah dibentuk bertahun-tahun yang melihat disabilitas merupakan suatu kondisi yang salah. Selesaiannya proses penulisan, tidak berarti bahwa selesai pula pergumulan saya. Perwujudan ide dalam tindak nyata tentu merupakan tanggung jawab dan pergumulan selanjutnya.

Selesaiannya proses penulisan tentu tidak terlepas dari dukungan penuh dari berbagai pihak. Untuk itu, saya ingin mengungkapkan terima kasih kepada,

1. Tuhan segala ciptaan, melalui kehadiranNya yang penuh kasih memberikan inspirasi tanpa batas bagi saya untuk berjuang bagi sesama ciptaan karena kita adalah umatNya dengan panggilan hidup yang sama.
2. Fakultas Teologi UKDW yang selama lima tahun menyediakan segala fasilitas juga rasa kekeluargaan sehingga saya dapat mengembangkan diri, baik dalam bidang akademik maupun relasi personal dengan baik. Terima kasih juga untuk Pdt. Tabita K. Christiani, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah membantu saya menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya, juga Pdt. Wahyu S. Wibowo, Ph.D dan Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th selaku dosen penguji yang telah menghadirkan diskusi teologis selama sidang dan memberikan berbagai masukan bagi saya untuk mengembangkan pola pikir dan tulisan saya. Saya juga berterima kasih kepada Pdt. Dr. Asnath N. Natar yang menjadi dosen wali selama saya studi di UKDW.
3. Keluarga kecil saya, Alm. Papi, Mami, Usi Joyce, Bu Wilson yang menjadi *role model* bagi saya serta mengajari saya untuk berjuang tanpa henti dalam kesulitan sekalipun. Juga Bo’i Ita Ndoen dan Bunda Emmy Ndoen, kedua ‘mama kecil’ yang punya peran besar bagi saya. Dari mereka saya belajar tentang kehidupan sederhana yang penuh keajaiban dan

kebahagiaan. Juga terima kasih diucapkan kepada keluarga besar Rafael dan Ndoen untuk setiap dukungan moral dan material. Saya menjadi saya yang sekarang karena kalian.

4. Ayu Mega Putri dan Sri Susilaningtyas yang hadir menjadi teman dan sahabat sejak pertama saya menjadi mahasiswa. Terima kasih untuk relasi persahabatan yang tak pernah mengikat dan untuk setiap obrolan konyol *lan* bijak dalam pertemuan-pertemuan kita. Kiranya Sang Sahabat tetap menjadi poros persahabatan kita meskipun nantinya jarak memisahkan kita. Untuk ‘tim kesebelasan’: Kharis, Fena, Lidya, Yohanes, Inug, Nicko, Bastian, Nanda, Irving, dan Agatha yang selalu hadir di setiap saat, terima kasih untuk kisah perjuangan yang kita lewati bersama. Juga angkatan fenomenal, angkatan 2010 yang menyebut diri *Home of Harmony*, terima kasih telah menjadi bagian dari proses nyata kehidupan saya, menjadi harmoni indah dalam peziarahan hidup saya. Saya mengasihi kalian.
5. Irmania Rosarika dan Victoria Sitanggang, kakak kamar di tahun pertama masa asrama dan selanjutnya menjadi saudari, terima kasih untuk waktu tidur-bangun, bermain-belajar, bercanda-serius, berdiam-berdiskusi bersama selama ini. Teman kamar dan adik kamar di tahun kedua masa asrama, Stefani Sohilait dan Liliane Mojau, saya akan terus mengingat setiap sentuhan kalian. Juga kepada Enike Handayani dan Ywardhana Bulu yang telah menjadi saudari bagi saya. Kalian luar biasa.
6. Ibu Erma Kaban yang telah mempercayakan saya bekerja di Toko Buku UKDW di tahun sekaligus semester terakhir masa studi, dan juga para karyawan TB yang *sexy*: Fena, Sely, Inug, Samuel, Bastian, dan Mas Uki yang telah mendukung saya selama penulisan skripsi. Melalui mereka saya mencecap rasanya kuliah sambil kerja, meski tidak penuh waktu. Terima kasih untuk setiap obrolan serius maupun canda tawa yang hadir saat bekerja.
7. GKPB Jemaat Gabungan Widhi Satya dan Tiberias, tempat dimana saya memproses panggilan, terima kasih telah hadir bersama dinamika yang penuh kejutan dan kasih. Juga kepada GMIT Talitakumi, tempat dimana saya menyadari hidup saya sebagai karunia Kristus. Kiranya Sang Gembala tetap menuntun ketiga jemaat ini dalam kasih setia.

Tentu banyak kekurangan dan kelemahan saya dalam keseluruhan skripsi ini. Tetapi saya berharap bahwa setiap pembaca dapat membaca dengan pikiran terbuka dan kritis sehingga mampu mengembangkan pemikiran pribadi tentang tema ini, sekaligus memberikan kritik bagi saya sehingga saya mampu mengembangkan pemikiran ini dengan lebih luas. Kiranya Tuhan semesta alam menjadi poros bagi setiap karya kita.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak	ix
Pernyataan Integritas	x
Bab I Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.1.1. Disabilitas sebagai Isu Sosial	1
1.1.2. Disabilitas sebagai Isu Teologis	4
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Judul Skripsi.....	8
1.4. Tujuan Penulisan.....	8
1.5. Metode Penulisan.....	8
1.6. Sistematika Penulisan	8
Bab II Menuju Penafsiran dengan Perspektif Disabilitas	
2.1. Pendahuluan	10
2.2. Kajian Poskolonial	10
2.2.1. Poskolonial secara Umum.....	10
2.2.1.1. Wacana Kolonial	13
2.2.1.2. Oposisi Biner.....	14
2.2.1.3. Ideologi dan Identitas	14
2.2.2. Poskolonial dan Studi Biblis	15
2.2.3. Poskolonial sebagai Instrumen bagi Penafsiran dengan Perspektif Disabilitas.....	17
2.3. Penafsiran dengan Perspektif Disabilitas	19
2.3.1. Perkembangan Perspektif Disabilitas.....	19

2.3.2. Tantangan Penafsiran dengan Perspektif Disabilitas	21
2.3.3. Potensi bagi Perkembangan Perspektif Disabilitas	24
2.3.4. Penentuan Perspektif Disabilitas dalam Penafsiran	27
2.4. Kesimpulan	29

Bab III Kekuatan dalam Kelemahan: Terhadap Teks 2 Korintus 12: 7-10 dalam Perspektif Disabilitas

Pendahuluan	31
Latar Belakang Surat 2 Korintus	31
Konteks Perikop	33
Penafsiran dengan Perspektif Disabilitas terhadap 2 Korintus 12: 7-10.....	34
3.3.1. 2 Korintus 12: 7-8	34
3.3.1.1. Tafsiran Non-Perspektif Disabilitas	35
3.3.1.2. Tafsiran dengan Perspektif Disabilitas.....	36
3.3.1.2.1. <i>Paul, The Disabled Apostle</i>	36
3.3.1.2.2. ‘Memberiku duri bagi daging’: Disabilitas sebagai <i>open minority</i>	41
3.3.1.2.3. ‘Utusan iblis’ sebagai gambaran model moral	42
3.3.1.2.4. Penolakan terhadap disabilitas	43
3.3.1.3. Perbandingan kedua tafsiran	44
3.3.2. 2 Korintus 12: 9-10	45
3.3.2.1. Tafsiran Non-Perspektif Disabilitas	46
3.3.2.2. Tafsiran dengan Perspektif Disabilitas.....	47
3.3.2.2.1. ‘Rahmatku cukup’: tidak selalu ada tindakan penyembuhan.	47
3.3.2.2.2. <i>The disabled human</i>	48
3.3.2.2.3. Disabilitas bukanlah <i>virtuous suffering</i>	50
3.3.2.2.4. <i>Jesus, The Disabled God</i>	51
3.3.2.3. Perbandingan kedua tafsiran	52
Kesimpulan	53

Bab IV Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan.....	55
4.2. Saran	57
4.1.1. Penyandang disabilitas.....	57

4.1.2. Gereja.....	58
4.1.3. Studi Disabilitas.....	58
Daftar Pustaka	59

©UKDW

ABSTRAK

SEBAB JIKA AKU LEMAH, MAKA AKU KUAT

(Upaya Penafsiran Teks 2 Korintus 12: 7-10 dengan Perspektif Disabilitas)

Oleh: Medyatry Aditiawaty Rafael (01102271)

Paradigma dan stigma negatif selalu diberikan pada penyandang disabilitas. Disabilitas secara tradisional seringkali dipandang sebagai akibat dosa, lemah iman, pekerjaan setan/iblis, sehingga penyandang disabilitas dianggap sebagai pendosa orang yang lemah. Secara medis mereka dianggap sebagai pasien sehingga membutuhkan kesembuhan. Sedangkan secara sosial penyandang disabilitas dipandang *disabled* karena aksesibilitas yang tidak memadai sehingga mereka tidak dapat melakukan apa-apa. Disabilitas pun dapat dikaji melalui ilmu teologi, yaitu teologi disabilitas dan teks alkitab dapat dijadikan acuan untuk mengkaji teologi disabilitas. Teks alkitab dapat ditafsir dengan perspektif disabilitas. Salah satu teks yang dapat dipakai adalah 2 Korintus 12: 7-10 yang berbicara tentang *asthenes* yang berarti kelemahan dan merujuk pada kelemahan fisik yang dialami Paulus. Tetapi disisi lain, Paulus berkata bahwa dalam kelemahanlah ia menjadi kuat. Kekuatan yang berasal dari Tuhan bukan karena Ia adalah Tuhan yang mahakuasa, melainkan Tuhan yang berinkarnasi menjadi manusia yang lemah, rapuh, dan ringkih dalam sosok Yesus. Kekuatan yang diperoleh Paulus dari Kristus adalah kekuatan yang dipenuhi kelemahan, kerapuhan, dan keringkahan. Maka, kelemahan, dalam hal ini disabilitas, bukanlah sesuatu yang negatif dan harus disangkal keberadaannya, melainkan perlu diakui karena merupakan bagian dari kehidupan manusia. Jika diakui, manusia akan mengalami pemenuhan diri, sehingga tidak ada lagi penolakan melainkan penerimaan dan penghargaan terhadap diri dan orang lain.

Kata Kunci: disabilitas, teologi disabilitas, tafsir, perspektif disabilitas, 2 Korintus 12: 7-10, Paulus, kekuatan, kelemahan, penerimaan, pemenuhan diri.

Lain-lain:

iv + 62 hal; 2015

35 (1984 – 2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul: **SEBAB JIKA AKU LEMAH, MAKA AKU KUAT** (Upaya Penafsiran Teks 2 Korintus 12: 7-10 dengan Perspektif Disabilitas) adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya ilmiah orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 27 Juli 2015

Penulis,



Medyatry Aditiawaty Rafael

ABSTRAK

SEBAB JIKA AKU LEMAH, MAKA AKU KUAT

(Upaya Penafsiran Teks 2 Korintus 12: 7-10 dengan Perspektif Disabilitas)

Oleh: Medyatry Aditiawaty Rafael (01102271)

Paradigma dan stigma negatif selalu diberikan pada penyandang disabilitas. Disabilitas secara tradisional seringkali dipandang sebagai akibat dosa, lemah iman, pekerjaan setan/iblis, sehingga penyandang disabilitas dianggap sebagai pendosa orang yang lemah. Secara medis mereka dianggap sebagai pasien sehingga membutuhkan kesembuhan. Sedangkan secara sosial penyandang disabilitas dipandang *disabled* karena aksesibilitas yang tidak memadai sehingga mereka tidak dapat melakukan apa-apa. Disabilitas pun dapat dikaji melalui ilmu teologi, yaitu teologi disabilitas dan teks alkitab dapat dijadikan acuan untuk mengkaji teologi disabilitas. Teks alkitab dapat ditafsir dengan perspektif disabilitas. Salah satu teks yang dapat dipakai adalah 2 Korintus 12: 7-10 yang berbicara tentang *asthenes* yang berarti kelemahan dan merujuk pada kelemahan fisik yang dialami Paulus. Tetapi disisi lain, Paulus berkata bahwa dalam kelemahanlah ia menjadi kuat. Kekuatan yang berasal dari Tuhan bukan karena Ia adalah Tuhan yang mahakuasa, melainkan Tuhan yang berinkarnasi menjadi manusia yang lemah, rapuh, dan ringkih dalam sosok Yesus. Kekuatan yang diperoleh Paulus dari Kristus adalah kekuatan yang dipenuhi kelemahan, kerapuhan, dan keringkahan. Maka, kelemahan, dalam hal ini disabilitas, bukanlah sesuatu yang negatif dan harus disangkal keberadaannya, melainkan perlu diakui karena merupakan bagian dari kehidupan manusia. Jika diakui, manusia akan mengalami pemenuhan diri, sehingga tidak ada lagi penolakan melainkan penerimaan dan penghargaan terhadap diri dan orang lain.

Kata Kunci: disabilitas, teologi disabilitas, tafsir, perspektif disabilitas, 2 Korintus 12: 7-10, Paulus, kekuatan, kelemahan, penerimaan, pemenuhan diri.

Lain-lain:

iv + 62 hal; 2015

35 (1984 – 2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

1.1.1. Disabilitas sebagai Isu Sosial

Isu disabilitas sebenarnya bukan sebuah isu yang baru sama sekali. Manusia zaman dahulu pun telah mengenal disabilitas, tetapi dengan istilah atau sebutan yang berbeda. Mereka mengenal disabilitas sebagai kelemahan atau kekurangan fisik seseorang misalnya, buta, tuli, bisu, pincang, dan autis. Namun, istilah disabilitas itu sendiri memang baru saja dipakai, sebagai pengganti dari istilah “cacat” dan “difabel”.

Menurut dokumen United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities (UNCRPD),

Persons with disabilities include those who have long-term physical, mental, intellectual or sensory impairments which in interaction with various barriers may hinder their full and effective participation in society on an equal basis with others.¹

Penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki kelemahan fisik (*impairment*), mental, intelektual, atau penurunan fungsi indera dalam jangka panjang, yang dalam interaksi memiliki berbagai hambatan yang dapat mengalami partisipasi penuh di dalam lingkungan masyarakat yang berdasar pada kesetaraan dengan orang lain.

Disabilitas itu sendiri dapat dijelaskan melalui berbagai macam sudut pandang. Menurut Rhoda Olkin, ada tiga model utama untuk menjelaskan disabilitas. Tiga model tersebut adalah model Moral, model Medis, dan model Sosial.²

Model moral melihat disabilitas sebagai kerusakan yang disebabkan oleh kesalahan moral seperti dosa, kelemahan iman, disebabkan oleh setan, dan merupakan ujian iman.³ Model ini merupakan model paling tradisional tetapi justru yang paling eksis dan bertahan hingga sekarang, tak peduli betapa majunya peradaban di masa sekarang.

¹ <http://www.un.org/disabilities/convention/conventionfull.shtml> diakses pada tanggal 3 Februari 2015 pukul 01.03 WIB

² Rhoda Olkin, “Could You Hold the Door for Me? Including Disability in Diversity” dalam *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, Vol. 8, No. 2, Desember 2002, p. 132

³ Rhoda Olkin, “Could You Hold ...”, p. 133

Model medis selalu melihat penyandang disabilitas sebagai ‘pasien’ sehingga penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki penyakit.⁴ Model ini tentu dipakai dalam dunia medis, tetapi khalayak umum pun beranggapan bahwa disabilitas adalah semacam penyakit yang bisa disembuhkan. Tetapi disabilitas tidak sama dengan penyakit, meskipun penyakit bisa menyebabkan disabilitas. Penyakit dapat disembuhkan dengan pengobatan, sedangkan disabilitas tidak (meski banyak disabilitas yang dapat ditolong dengan perlakuan medis). Senada dengan yang dijelaskan Eiesland mengenai kelemahan (*impairment*) dan disabilitas (*disability*) yaitu yang *impairment* menunjuk pada ketidaknormalan atau kehilangan bentuk atau fungsi fisiologis, sedangkan disabilitas menjelaskan konsekuensi-konsekuensi dari kerusakan tersebut, yaitu suatu ketidakmampuan untuk melakukan beberapa tugas atau kegiatan yang dianggap perlu.⁵

Model sosial melihat disabilitas sebagai konstruksi sosial. Masalah utamanya terletak pada lingkungan yang dianggap tidak mampu mengakomodir atau menyediakan aksesibilitas yang memadai untuk penyandang disabilitas. Disabilitas dengan model sosial inilah yang paling banyak disuarakan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dibidang sosial-kemanusiaan. Aksesibilitas menjadi masalah utama bagi penyandang disabilitas. “*Access*” or “*accessibility*” has become a rallying cry among people with disabilities.⁶ Penyandang disabilitas dimarginalkan karena mereka jauh dari informasi dan sarana serta sulit untuk mengembangkan diri. Ditambah lagi bila ada penyandang disabilitas berada dalam keluarga yang menutup akses dari luar sehingga semakin memperkecil kemungkinan penyandang disabilitas untuk mengembangkan diri.

Konstruksi sosial juga tidak saja terkait dengan ketersediaan akses yang belum memudahkan, tetapi juga stigma masyarakat yang menganggap penyandang disabilitas sebagai orang yang berbeda dari orang kebanyakan, orang ‘tidak normal’, sebagai masyarakat ‘kelas dua’, sebagai ‘yang lain’. Penyandang disabilitas terisolasi dan terpinggirkan dari masyarakat bukan saja karena banyaknya tembok yang masih membatasi ruang gerak mereka, tetapi juga karena bahasa atau istilah yang dikenakan pada mereka. Sebagian besar orang masih menyebut mereka sebagai orang cacat di mana terminologi “cacat” menunjuk pada penyandang disabilitas dan keberadaan diri mereka seutuhnya. Mereka dikenal orang karena cacat. Misalnya, si buta, si tuli, dan si-si lainnya. Keberadaan mereka yang buta, tuli, dan lain-lain menjadi identitas yang melekat dan tak bisa terlepas dari mereka.

⁴ Rhoda Olkin, “Could You Hold ...”, p. 133

⁵ Nancy Eiesland, *The Disabled God – Toward a Liberatory Theology of Disability*, (Nashville: Abingdon Press, 1994), p. 27

⁶ Nancy Eiesland, *The Disabled God*, p. 28

Nancy L. Eiesland menyatakan bahwa “dalam perdebatan mengenai bahasa disabilitas, penyandang disabilitas menolak stigma identitas sosial yang dipaksakan atas mereka dan yang mengidentifikasi diri mereka. Meskipun individu-individu yang berbeda dapat menunjuk diri mereka dengan berbagai macam istilah, namun frase yang dapat diterima oleh kebanyakan penyandang disabilitas adalah “penyandang disabilitas” itu sendiri. Penggunaan ini menggarisbawahi keyakinan bahwa disabilitas seseorang hanyalah satu dari sekian banyak karakteristik seseorang, dan bukannya identik atau sama luasnya dengan orang itu sendiri.”⁷ Maka, pengertian tentang terminologi penyandang disabilitas perlu diketahui oleh sebanyak mungkin orang untuk menghapus stigma dan penolakan penyandang disabilitas di dalam kehidupan, bahwa disabilitas merupakan bagian dari karakteristik manusia dan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan.

Martin Albl, mengutip David Wasserman, menunjuk dua aspek dasar dari disabilitas. Pertama, disabilitas merupakan semacam penurunan fungsi secara alami atau keterbatasan fungsional, dan kedua, disabilitas dipahami sebagai stigma sosial atau keterbatasan ditempatkan oleh masyarakat pada kelompok tertentu yang diberi label “*disable*”.⁸ Dari beberapa pengertian inilah bisa disimpulkan bahwa dalam menyoroti persoalan disabilitas tidak serta-merta berhenti pada pengalaman individu, tetapi juga berkaitan erat dengan persoalan sosial seperti sistem nilai sosial-budaya maupun tradisi religius.

Oleh karena itu, mulai timbul kesadaran untuk memperkenalkan dan mengembangkan isu disabilitas di tengah-tengah masyarakat. Munculnya lembaga masyarakat misalnya Persatuan Penyandang Disabilitas di Indonesia (PPDI)⁹ yang mengkoordinasi dan mengadvokasi para penyandang disabilitas dapat menjadi bukti bahwa isu disabilitas pun merupakan permasalahan sosial.

Lembaga agama pun demikian. Sejumlah organisasi/jaringan skala nasional maupun internasional muncul sebagai respon atas kesadaran akan isu disabilitas. Skala internasional, misalnya Ecumenical Disability Advocates Network (EDAN) yang merupakan program dari World Council Churches (WCC) memiliki tujuan untuk melakukan advokasi untuk keterbukaan dan partisipasi aktif dari penyandang disabilitas secara spiritual, sosial, ekonomi dan struktur

⁷ Nancy Eiesland, *The Disable God*, p. 27

⁸ Martin Albl, “For Whenever I Am Weak, Then I Am Strong”, dalam *This Abled Body*, Ed. By Hector Avalos, (Boston: Brill Leiden, 2007), p. 145

⁹ <http://ppdi.or.id/> diakses pada tanggal 3 Februari 2015 pukul 20:12 WIB.

kehidupan gereja secara khusus dan masyarakat umum.¹⁰ Isu disabilitas yang semakin mengglobal sebenarnya dapat menjadi pendorong bagi setiap orang, baik penyandang disabilitas maupun bukan penyandang disabilitas, untuk mengusahakan kesetaraan, menghapus diskriminasi dan penyingkiran terhadap penyandang disabilitas, dan memberikan ruang agar penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas dapat bekerjasama secara baik dan terbuka.

1.1.2. Disabilitas sebagai Isu Teologis

Perjuangan akan keterbukaan dan kesetaraan penyandang disabilitas pun santer dibicarakan dalam lingkungan akademis teologi. Para teolog mulai menyadari bahwa perlu dikembangkannya studi tentang disabilitas dalam aras teologi yaitu studi teologi disabilitas. Mungkin masih sedikit sekolah teologi yang mengangkat isu disabilitas menjadi salah satu tema utama atau bahkan menjadi sebuah mata kuliah. Mungkin muncul pertanyaan: apakah disabilitas merupakan tema/permasalahan teologis yang layak untuk dikaji lebih dalam? Atau, adakah teks-teks Alkitab yang berbicara mengenai disabilitas? Pertanyaan-pertanyaan ini turut mewarnai dinamika pertumbuhan dan perkembangan studi teologi disabilitas.

Namun tantangan bagi teologi untuk bersuara bagi penyandang disabilitas ialah teologi adalah suatu diskursus yang dikembangkan oleh orang *able bodied* bagi sesama *able bodied*. Sehingga disabilitas dianggap tidak termasuk dalam dalam tema atau kategori teologis dan sangat sedikit pula materi yang tersedia yang dapat dipakai untuk merefleksikan disabilitas secara teologis.¹¹ Refleksi teologis tentang disabilitas pun dari perspektif penyandang disabilitas hampir tidak ada suaranya dalam keseluruhan diskursus teologis.¹² Suara penyandang disabilitas hampir tidak terdengar dalam gereja maupun masyarakat. Pengalaman mereka tidak pernah diperhitungkan. Apalagi keberadaan mereka sebagai individu tidak dinilai sebagai keberadaan yang penting. Lalu muncul pertanyaan reflektif dari penyandang disabilitas itu sendiri: apakah kami tidak diciptakan ‘segambar dan serupa dengan Allah’? Apakah disabilitas ini merupakan kutukan dari Allah? Apakah kelemahan fisik yang kami derita adalah akibat dari dosa orang tua kami? Atau dosa

¹⁰ <http://www.edan-wcc.org/> diakses pada tanggal 3 Februari 2015 pukul 22:17 WIB

¹¹ K.C. Abraham, “Theology and Disability”, dalam *Embracing The Inclusive Community: A Disability Perspective*, Ed. A. Wati Longchar, (Bangalore: BTESSC/SAHRI, NCCI & SCEPTRE, 2010), p. 1

¹² A. Wati Longchar, “Culture, Sin, Suffering and Disability in Society”, dalam *Embracing The Inclusive Community: A Disability Perspective*, Ed. A. Wati Longchar, (Bangalore: BTESSC/SAHRI, NCCI & SCEPTRE, 2010), p. 65

kami sendiri? Apakah kami adalah para pendosa? Mengapa orang-orang memandang kami dengan rendah? Bagaimana kami dapat berperan dalam gereja dan masyarakat?¹³

Disabilitas pun selalu dinilai sebagai sesuatu yang negatif dalam dunia teologis. Jika diperhadapkan dengan pertanyaan tentang disabilitas, jawaban yang terlontar hampir selalu sama misalnya, disabilitas merupakan sebuah hukuman; suatu ujian iman; dosa dari orangtua yang diwariskan kepada anak (dosa turunan); disabilitas sebagai suatu pekerjaan Allah; atau disabilitas adalah kutukan dan semua yang disebutkan di atas.¹⁴ Jawaban-jawaban seperti ini selalu kita dengar ketika pertanyaan seputar disabilitas dilontarkan. Sama halnya dengan jawaban dari lingkup sosial. Tidak ada jawaban yang cukup memuaskan dan mendalam mengenai persoalan disabilitas. Maka dengan tegas Arumai Durai berkata jika teologi tidak dapat menjawab persoalan disabilitas, maka teologi tersebut bukanlah teologi yang komprehensif dan holistik melainkan sebuah teologi yang cacat (*disabled theology*).¹⁵

Eiesland juga memaparkan hal serupa bahwa paling tidak ada tiga pemahaman teologi tradisional tentang disabilitas yang seringkali dijumpai yaitu, pertama, disabilitas selalu berkaitan dengan dosa.¹⁶ Situasi disabilitas selalu dipandang sebagai hukuman Tuhan atas dosa yang telah dilakukan, dan penyandang disabilitas adalah pendosa. Kondisi disabilitas pun dianggap sebagai ejekan dari gambar ilahi dan noda yang melekat pada hal yang suci. Pemahaman kedua ialah disabilitas dianggap sebagai suatu penderitaan suci/saleh (*virtuous suffering*).¹⁷ Eiesland menyatakan bahwa surat Paulus yang kedua kepada jemaat Korintus menyinggung ‘duri dalam daging’ dan ‘suatu utusan iblis’ yang digunakan Kristus sebagai simbol dari anugerah ilahi (2 Korintus 12: 7-10) sangat berpengaruh dalam mendukung teologi Kristen tentang penderitaan saleh. Penafsiran-penafsiran yang ada terhadap teks ini pun sangat dipengaruhi oleh paham ini. Konsekuensi dari idea tentang penderitaan saleh ialah banyak penyandang disabilitas menerima keberadaan dan kondisi mereka dengan pasrah dan memilih

¹³ A. Wati Longchar, “Culture, Sin, Suffering and Disability in Society”, p. 65

¹⁴ A. Arumai Durai, “The Church and the Otherwise-abled: A Historical Overview”, dalam *Embracing The Inclusive Community: A Disability Perspective*, Ed. A. Wati Longchar, (Bangalore: BTESSC/SAHRI, NCCI & SCEPTRE), p. 17 mengutip Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, (London: SCM Press, 2006), p. 23-25

¹⁵ A. Arumai Durai, “The Church and the Otherwise-abled:..”, p. 17

¹⁶ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God*, p. 71. Eiesland memberikan contoh teks dalam Alkitab yang menunjukkan keterkaitan antara disabilitas dan dosa, misalnya teks Lukas 5: 18-26 yang selalu diinterpretasikan sebagai kisah seorang *heroic helper* yaitu Yesus dan seorang lumpuh yang berdosa. Pernyataan bahwa orang lumpuh tersebut adalah seorang pendosa tertulis dalam Lukas 5: 23, “Manakah lebih mudah, mengatakan: **Dosamu** sudah diampuni, atau mengatakan: Bangunlah, dan berjalanlah?”; atau teks Yohanes 5: 14 yang mengisahkan seorang lumpuh di pinggir kolam Bethesda. Setelah menyembuhkan orang lumpuh itu, Yesus berkata “jangan berbuat dosa lagi, supaya padamu jangan terjadi yang lebih buruk.”

¹⁷ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God*, p. 72

bungkam atas diskriminasi sosial sebagai tanda ketaatan mereka kepada Allah.¹⁸ Dan pemahaman ketiga ialah tema *charity* memberikan pola interaksi antara orang bukan penyandang disabilitas dan penyandang disabilitas, dimana praktek memberi sedekah berdampak samar pada memarjinalkan orang termasuk penyandang disabilitas. Ketiga paham ini mengilustrasikan rintangan teologis yang ditemui penyandang disabilitas yang mencari penerimaan dan keadilan di dalam komunitas Kristiani.¹⁹

Lalu bagaimana cara agar teologi disabilitas dapat berkembang secara signifikan? Tabita K. Christiani dalam tulisannya mengatakan bahwa “Teologi disabilitas dikembangkan oleh para penyandang disabilitas, dan orang-orang yang hidup atau bekerja sama dengan kaum disabilitas.”²⁰ Berarti bahwa teologi disabilitas lahir dari refleksi teologis yang mendalam mengenai disabilitas itu sendiri. Disabilitas yang selama ini dipahami sebagai keterbatasan, kelemahan, kekurangan, ketidakmampuan seseorang, bahkan sebagai akibat dari dosa atau lemah iman dapat dipahami dan direfleksikan ulang dalam kerangka teologis. Pemikiran dan pandangan tradisional tentang disabilitas sebagai hal yang negatif perlu dirombak dan dikonstruksi ulang secara teologis.

Teologi disabilitas pun dapat ditinjau dan dikembangkan dari berbagai segi: Alkitab, dogma gereja, sejarah gereja, khotbah, arsitektur gereja, pastoral, pendidikan kristiani dan sebagainya.²¹ Dari segi arsitektur gereja, misalnya, perlu ada ketersediaan fasilitas atau aksesibilitas yang baik bagi penyandang disabilitas agar dapat berkontribusi secara utuh di dalam gereja. Atau dari segi Alkitab, sudah mulai ada pembacaan dan penafsiran teks-teks Alkitab dengan menggunakan perspektif disabilitas. Teks-teks yang berpotensi untuk pengembangan teologi disabilitas dikaji secara lebih mendalam oleh para penafsir. Tafsiran tradisional terhadap teks-teks tertentu perlu direkonstruksi agar dapat menghasilkan tafsiran-tafsiran yang peka terhadap realita disabilitas dan tafsiran tersebut dapat mendarat dan diterima oleh penyandang disabilitas.

1.2. Rumusan Masalah

Seperti disebutkan di atas bahwa teks alkitab yang merupakan warisan Kekristenan dapat menjadi salah satu tinjauan untuk mengkaji teologi disabilitas. Teks-teks alkitab ini tentu memiliki andil besar terhadap bagaimana umat melihat realita yang terjadi di sekitar serta bagaimana umat menilai kehidupan. Jika demikian adanya, teks-teks alkitab tentu diharapkan

¹⁸ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God*, p. 73

¹⁹ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God*, p. 74

²⁰ Tabita K. Christiani, “Mengapa Ia Lahir Buta?” dalam Bunga rampai emeritasi Pdt. Agustinus Kermite, p.

²¹ Tabita K. Christiani, “Mengapa Ia Lahir Buta?” dalam Bunga rampai emeritasi Pdt. Agustinus Kermite, p.

dapat menjadi inspirasi umat dalam melihat kehidupan juga melihat disabilitas sebagai realita manusia. Dan dengan peran teks alkitab, teologi disabilitas dapat mendarat, diterima dan dipahami dalam gereja.

Tentu tidak semua teks alkitab dapat dipakai untuk meninjau teologi disabilitas. Kita perlu melihat ayat atau perikop mana yang berpotensi untuk memperkenalkan teologi disabilitas kepada umat. Oleh karena itu, teks yang saya pakai untuk mengkaji disabilitas adalah surat Paulus yang kedua kepada jemaat di Korintus, khususnya dalam pasal 12: 7-10. Saya memakai perikop ini karena Paulus berbicara cukup “keras” terkait kelemahan fisiknya kepada jemaat Korintus. Sebagai seorang rasul besar dan berpengaruh saat itu, sekaligus pendiri jemaat Korintus, tentu kelemahan dan kekurangan Paulus tidak dapat ditolerir oleh jemaat Korintus. Bagaimana mungkin seorang rasul sekaligus pemimpin jemaat memiliki kelemahan? Bagaimana ia dapat memimpin jemaatnya sedang ia sendiri adalah seorang yang lemah? Kelemahan fisik yang pada masa itu dianggap sebagai momok setan dan akibat dosa tentu sangat kontras dengan status Paulus sebagai rasul Kristus, yang *seharusnya* tidak berdosa dan *seharunya* jauh dari pengaruh kuasa iblis. Maka pertanyaan juga pernyataan ini menggiring kita masuk dalam kerumitan mengkaji teologi disabilitas melalui teks alkitab. Namun, tidak berarti bahwa kita berhenti ambil bagian dalam kekompleksitasan ini. Justru dengan adanya kerumitan, kita ditantang untuk keluar dari zona nyaman penafsiran tunggal dan memberi perhatian lebih pada mereka yang terlupakan. Oleh karena itu saya memilih teks 2 Korintus 12: 7-10 untuk melihat persoalan disabilitas yang selama ini dikaburkan oleh penafsiran-penafsiran dengan metode lain..

Maka permasalahan utama yang diangkat dalam skripsi ini dirumuskan dalam sebuah pertanyaan besar, *“Bagaimana teks 2 Korintus 12: 7-10 ditafsirkan dengan perspektif disabilitas sehingga dapat menjadi salah satu potensi untuk mengembangkan teologi disabilitas melalui penafsiran teks alkitab?”*

Maka rumusan masalah yang hendak digali dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana teks 2 Korintus 12: 7-10 ditafsirkan menggunakan perspektif disabilitas?
2. Nilai atau potensi apakah yang dapat menginspirasi pembaca baik secara pribadi maupun sebagai komunitas gereja terkait dengan tema disabilitas?

1.3. Judul Skripsi

Untuk merangkum masalah yang ada, penulis mengusulkan judul:

“Sebab Jika Aku Lemah, Maka Aku Kuat”

(Upaya Penafsiran Teks 2 Korintus 12: 7-10 dengan Perspektif Disabilitas)

1.4. Tujuan Penulisan

Skripsi ini ditulis sebagai upaya untuk memperkenalkan penafsiran dengan perspektif baru, yaitu perspektif disabilitas. Dengan perspektif baru ini diharapkan pembaca dapat menemukan potensi-potensi bagi perkembangan teologi disabilitas melalui teks-teks Alkitab sekaligus mengembangkan penafsiran dengan menggunakan perspektif disabilitas.

1.5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan di dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif-analitis melalui studi literatur. Tentu perspektif disabilitas sebagai suatu pendekatan tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, saya menggunakan kajian poskolonial sebagai instrumen penafsiran untuk menunjukkan bahwa posisi penyandang disabilitas yang selama ini terbungkam oleh kemapanan paradigma dan stigma masyarakat. Saya juga menyajikan tafsiran tradisional sebagai pembandingan bagi perspektif disabilitas.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, metode penelitian, serta sistematika penulisan

Bab II Menuju Penafsiran dengan Perspektif Disabilitas

Bab ini menyajikan perspektif disabilitas sebagai salah satu alternatif pembacaan dan penafsiran teks alkitab. Bab ini berisi tantangan hingga potensi yang dimiliki alkitab sehingga teologi disabilitas maupun penafsiran alkitab dengan perspektif disabilitas dapat dikembangkan dengan

lebih baik. Saya juga memaparkan kajian poskolonial sebagai instrumen penafsiran dengan perspektif disabilitas.

BAB III Kekuatan dalam Kelemahan: Teks 2 Korintus 12: 7-10 dalam Perspektif Disabilitas

Bab ini mengkaji teks dengan menganalisis tafsiran beberapa penafsir yang telah menafsir dengan perspektif disabilitas, melihat kembali kehidupan Paulus, hingga teks pokok yaitu 2 Korintus 12: 7-10 ditafsirkan dengan pendekatan sosial dan perspektif disabilitas.

BAB IV Kesimpulan dan Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi dan penutup.

©UKDW

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel

- Abraham, K.C., "Theology and Disability", dalam *Embracing The Inclusive Community: A Disability Perspective*, Ed. A. Wati Longchar, Bangalore: BTESSC/SAHRI, NCCI & SCEPTRE, 2010.
- Ashcroft, Bill, et al, *Key Concepts in Postcolonial Studies*, London: Routledge, 1998.
- _____, *Post-colonial Transformation*, London: Routledge, 2001.
- Barnett, Paul, *The Second Epistle to the Corinthians*, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1997
- Beates, Michael S., *Disability and The Gospel: How God Uses Our Brokenness to Display His Grace*, Illinois: Crossway, 2012
- Bergant, Dianne & Robert Karris, (Eds.). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Budianta, Melani, "Oposisi Biner dalam Wacana Kritik Pascakolonial" dalam *Membaca Postkolonialitas (di) Indonesia*, Ed. By Budi Susanto, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Creamer, Deborah Beth, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, New York: Oxford University Press, 2009
- Eiesland, Nancy L., *The Disabled God – Toward a Liberatory Theology of Disability*, Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Fritzson, Arne and Samuel Kabue., *Interpreting Disability: A Church of All for All*. Geneva: Risk Book, 2004.
- _____, "Ministerial Formation and People with Disabilities." *Ministerial Formation (World Council of Churches Education and Ecumenical Formation)* Vol. 92 Th. 2001
- Gandhi, Leela, *Teori Postkolonial – Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, terj: Yuwan Wahyutri & Nur Hamidah, Yogyakarta: Qalam, 2006.
- Groenen, C., *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1984

- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 1*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010 - cet. Ke-14
- Hendriks-Ririmasse, Margaretha, "Revisiting Hermeneutics from Disability Perspective", dalam *Disability Discourse for Theological Institution in Indonesia*, Yogyakarta: Duta Wacana Christian University, 2011.
- Hughes, R. Kent, *2 Corinthians: Power in Weakness*, Illinois: Crossway Books, 2006
- Kruse, Colin G., *The Second Epistle of Paul to the Corinthians*, Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1987
- Longchar, Wati and Gordon Cowans (Eds.), *Doing Theology from Disability Perspective*. Manila: ATESEA, 2007.
- Longchar, Wati, "Culture, Sin, Suffering and Disability in Society", dalam *Embracing The Inclusive Community: A Disability Perspective*, Ed. A. Wati Longchar, Bangalore: BTESSC/SAHRI, NCCI & SCEPTRE, 2010.
- _____, "Engaging Theological Education in Context: Focus on Persons with Disabilities", dalam *Disability Discourse for Theological Institution in Indonesia*, Yogyakarta: Duta Wacana Christian University, 2011.
- Lozada, Francisco, "Postcolonialism and Biblical Studies", *New Theology Review*, Vol. 21 No. 3, 2008
- Murphy-O'Connor, Jerome, *New Testament Theology: The Theology of The Second Letter to The Corinthians*, Cambridge: Cambridge University Press, 1991
- Olkin, Rodha, "Could You Hold the Door for Me? Including Disability in Diversity." In Educational Publishing Foundation. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*. Vol. 8, No. 2, 130–137, 2002.
- Putranto, Eddy, "Dekonstruksi Identitas (Neo)Kolonial: Sebuah Agenda Teologi Postkolonial", *Melintas*, Vol. 27, No. 3, Desember 2013.
- Reynold, Thomas E., *Vulnerability Communion – A Theology of Disability and Hospitality*, Michigan: Brazos Press, 2008.

- Setyawan, Yusak B., “Membaca Alkitab dalam Perspektif Disabilitas: Menuju Hermeunetik Disabilitas”, dalam Diskursus Disabilitas dalam Pendidikan Teologi dan Pelayanan Gereja di Indonesia, Ed. By Retnowati, et al, 2013
- Sianipar, Gading, “Mendefenisikan Pascakolonialisme, Pengantar Menuju Wacana Pemikiran Pascakolonialisme”, dalam *Hermeneutika Pascakolonial*, Ed. By Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sitorus, Fitzgerald K., Fitzgerald K. Sitorus, “Identitas”, dalam *Hermeneutika Pascakolonial*, Ed. By Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sugirtharajah, R. S., *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism – Contesting the Interpretations*, New York: Orbis Book, 1998.
- Wijanarko, Robertus, “Poskolonialisme dan Studi Teologi Sebuah Pengantar”, *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 8 No. 2, Oktober 2008.
- Witherington, Ben, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1995.
- Yong, Amos, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2011.

Website

<http://edan-wcc.org/> diakses pada tanggal 3 Februari 2015 pukul 22:17 WIB.

<http://ppdi.or.id/> diakses pada tanggal 3 Februari 2015 pukul 20:12 WIB.

<http://www.un.org/disabilities/convention/conventionfull.shtml> diakses pada tanggal 3 Februari 2015 pukul 01.03 WIB.